

TINDAK TUTUR SANTUN SEBAGAI STRATEGI PEMILIHAN BAHASA UNTUK KOMUNIKASI KONSELOR YANG EFEKTIF**Ristiyani**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muria Kudus

e-mail: ristiyani@umk.ac.id**Info Artikel***Sejarah artikel*

Diterima April 2016

Disetujui Mei 2016

Dipublikasikan Juni

2016

Kata Kunci:tindak tutur santun,
pemilihan bahasa, dan
konselor yang efektif**Keywords:***polite speech acts,
diction, and effective
counselor***Abstrak**

Bahasa memiliki peran penting dalam proses konseling. Diakui atau tidak, salah satu faktor keberhasilan konseling ditentukan oleh ketepatan pemilihan bahasa seorang konselor. Melalui bahasa, pesan yang ingin disampaikan konselor akan diterima oleh klien, begitu sebaliknya. Maka dari itu, perlu adanya strategi pemilihan bahasa agar konseling menjadi efektif. Tindak tutur santun sebagai strategi pemilihan bahasa untuk komunikasi konseling yang efektif sangat tepat. Terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri santun. Ketiga kaidah itu yakni formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality*). Intinya, dalam kaidah pertama terkandung maksud tuturan hendaknya harus bersifat formal, jangan terkesan memaksa, dan jangan terkesan angkuh. Pada kaidah kedua, terkandung makna agar penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur, jangan terlalu tegas, atau bahkan bersifat kaku dalam bertutur, sedangkan pada kaidah ketiga terkandung makna agar penutur memperlakukan mitra tutur sebagai teman penutur. Sebagai seorang teman, si mitra tutur haruslah dapat merasa aman, sama, dan sejajar dengan si penutur. Penutur adalah konselor sedangkan mitra tutur adalah klien. Jadi, melalui pemilihan kaidah-kaidah dalam tindak tutur santun dapat menjadi alternatif strategi pemilihan bahasa untuk komunikasi konselor yang efektif.

Abstract

Language has an important role in the counseling process. Recognized or not, one of the success factor of counseling is determined by the accuracy of the diction a counselor. Through language, the message will be received by counselor for the client, and vice versa. Therefore, it needs diction strategy in order to become effective counseling. polite speech act as diction strategy for effective counseling communication is very appropriate. There are three rules that must be followed so that utterance has polite characteristics. The three rules are formality (formality), hesitancy, and the similarity or equality. The essence of the matter, the first rule which contains the goal of utterance should have to be formal, not impress force and do not seem arrogant. In the second rule, contain a meaning so that speaker provides choice to the listener, not too firm, or even rigid in speaking, while the third rule contains meaning so that speaker treats listener as a friend's speaker. As a friend, the listener must be able to feel safe, equal and parallel with the speaker. Speaker is counselor while the listener is the client. Thus, by choosing the rule in polite speech acts can be an alternative strategy of diction for an effective counselor communication.

© 2016 Universitas Muria Kudus

Print ISSN 2460-1187

Online ISSN 2503-281X

PENDAHULUAN

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terjadi dalam hubungan antara konselor dengan klien dengan tujuan mengatasi masalah dengan cara membelajarkan dan memberdayakan klien. Bahasa adalah faktor utama yang memengaruhi dalam pemerolehan pemahaman dan pencapaian tujuan dalam konseling. Apabila terjadi kesulitan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dirasakan oleh klien, dan kesulitan menangkap makna ungkapan pikiran dan perasaan klien oleh konselor, maka akan terjadi hambatan dalam proses konseling. Begitu sebaliknya, apabila terjadi kesulitan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan oleh konselor, dan kesulitan menangkap makna ungkapan pikiran konselor oleh klien, maka akan menjadi persoalan dalam proses konseling.

Berkenaan dengan jalinan komunikasi antara konselor dengan klien dalam proses konseling, faktor pemilihan bahasa sangatlah penting. Sebagaimana Clark dan Koch (1983:70) dalam Dardjowidjojo (2003:225) yang mengatakan bahwa konselor dan lingkungan mempunyai andil besar bagi penyelesaian permasalahan klien. Penggunaan bahasa dalam komunikasi konselor bukan hanya mensyaratkan pengetahuan kaidah sintaktis (cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat) dan semantik (cabang linguistik tentang bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara), melainkan juga pengetahuan pragmatik (cabang linguistik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi).

Pengetahuan pragmatik mensyaratkan pengetahuan mengenai apa yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya, dan mengapa mereka melakukan hal itu. Menurut Hymes (1964), penutur paling tidak harus memahami perilaku tuturan seseorang. Beranjak dari hal tersebut, konselor (penutur) dan klien (mitra tutur) harus mampu mengetahui sesuai atau tidak bahasa yang dipilih dalam mengungkapkan permasalahan dan menyampaikan solusi berdasarkan pada situasi saat itu sesuai kondisi klien sehingga cenderung

menghasilkan persetujuan bersama dalam hal mengatasi atau menyelesaikan suatu persoalan.

Tindak tutur atau dalam bahasa Inggris disebut *speech act* merupakan aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu (Rustono 1999:33). Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono 1999:66). Tindak tutur santun sebagai strategi pemilihan bahasa untuk komunikasi konselor yang efektif diharapkan mampu memperbaiki anggapan klien tentang “kegalakan” dan “ember bocor” seorang konselor. Melalui tindak tutur santun konselor mampu menuturkan kesantunan sehingga klien dapat menerima dan melakukan apa yang disarankan oleh konselor.

PEMBAHASAN

Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur atau dalam bahasa Inggris disebut *speech act* merupakan aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu (Rustono 1999:33). Rasionalitas munculnya istilah tindak tutur didasarkan pendapat Purwo (1990) bahwa penutur tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga menindakkan sesuatu (Purwo 1990:19). Dengan mengacu pendapat Austin (1962), Gunarwan (1994:43) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan, di samping memang mengucapkan tuturan itu. Demikianlah aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar.

Sehubungan dengan pengertian tindak ujar atau tindak tutur itu ujaran (entah berapa jumlahnya) dapat dikategorikan, seperti yang diutarakan oleh Searle (1975), menjadi lima jenis yang dirinci sebagai berikut.

- 1) Representatif (kadang-kadang disebut asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan).

- 2) Direktif adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang).
- 3) Ekspresif adalah tindak ujar yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh).
- 4) Komisif adalah tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, dan mengancam).
- 5) Deklarasi (bukan deklaratif) adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf).

Pakar pragmatik lain, Leech (1983) dan Fraser (1990) mengemukakan klasifikasi yang berbeda, namun dapat disimpulkan dari teori tindak ujar tersebut bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Kebalikan dari kenyataan bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani, atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran. Menyuruh misalnya, dapat diungkapkan dengan menggunakan bentuk ujaran yang berlainan seperti berikut ini.

- 1) Tutaran bermodus imperatif, tuturan ini misalnya: *"Pindahkan meja ini!"*
- 2) Tutaran bermodus eksplisit, tuturan ini misalnya: *"Saya minta Saudara memindahkan meja ini."*
- 3) Tutaran bermodus performatif berpagar, tuturan ini misalnya: *"Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan meja ini."*
- 4) Tutaran bermodus pernyataan keharusan, tuturan ini misalnya: *"Saudara harus memindahkan meja ini."*
- 5) Tutaran bermodus pernyataan keinginan, tuturan ini misalnya: *"Saya ingin meja ini dipindahkan."*

- 6) Tutaran bermodus rumusan saran, tuturan ini misalnya: *"Bagaimana kalau meja ini dipindahkan."*
- 7) Tutaran bermodus persiapan pertanyaan, tuturan ini misalnya: *"Saudara dapat memindahkan meja ini?"*
- 8) Tutaran bermodus isyarat kuat, tuturan ini misalnya: *"Dengan meja ini di sini, menurut saya ruang ini kelihatan sesak."*
- 9) Tutaran bermodus isyarat halus, tuturan ini misalnya: *"Ruang ini kelihatan sesak."*

Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono 1999:66). Konsep kesantunan bertindak tutur ada yang dirumuskan dalam bentuk kaidah, ada pula yang dijelaskan dalam bentuk formulasi strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang diformulasikan dalam bentuk strategi, membentuk teori kesantunan (Rustono 1999:66).

Secara ringkas Lakoff (1975) berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri santun. Ketiga kaidah itu yakni formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality*). Intinya, dalam kaidah pertama terkandung maksud tuturan hendaknya harus bersifat formal, jangan terkesan memaksa, dan jangan terkesan angkuh. Pada kaidah kedua, terkandung makna agar penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur, jangan terlalu tegas, atau bahkan bersifat kaku dalam bertutur, sedangkan pada kaidah ketiga terkandung makna agar penutur memperlakukan mitra tutur sebagai teman penutur. Sebagai seorang teman, si mitra tutur haruslah dapat merasa aman, sama, dan sejajar dengan si penutur. Dengan kata lain, menurut pandangan Lakoff (1975) suatu tuturan akan dapat dikatakan santun apabila tuturan itu bersifat formal, tidak memaksa, tidak terkesan angkuh, terdapat pilihan tindakan bagi mitra tutur, tuturan tersebut hendaknya mampu membuat mitra tutur merasa sama, merasa memiliki

sahabat, merasa gembira, dan sejajar dengan si penutur.

Pandangan kesantunan Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987) lazim disebut dengan *strategic politeness* atau *volitional politeness*. Adapun kesantunan dengan pandangan Fasold (1990) lazim disebut dengan *discernment politeness* atau *social indexing politeness* (Kasper dalam Asher dan Simpson 1994:327). Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kesantunan dalam bertindak ujar merupakan salah satu aspek dalam kesantunan seseorang. Artinya, tuturan santun seseorang akan mencerminkan kepribadian dan karakter seseorang itu. Untuk itu, dalam upaya optimalisasi pencapaian pendidikan karakter seharusnya diawali dengan pengembangan kesantunan dengan berbahasa yang baik, baik tulis maupun lisan.

Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa dalam komunikasi pada masyarakat multibahasa sebenarnya merupakan masalah yang wajar sebab terjadi pada setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi. Justru kewajaran ini merupakan gejala yang menarik dari perspektif sosiolinguistik, yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan aspek-aspek masyarakat (Hickerson, 1980: 81 dan Holmes, 1992: 1). Kajian ilmiah untuk mengungkap gejala pemilihan bahasa ini telah banyak dilakukan oleh para sosiolinguis di beberapa negara (Lihat Gumperz (1972 dan Fasold, 1984). Hal ini diduga terjadi karena fenomena sosial bersifat dinamis, selalu bergerak dan berubah yang mempengaruhi struktur sosial dan pemakaian bahasa.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibahasa, pemilihan bahasa merupakan masalah yang kompleks. Pada situasi kebahasaan seperti itu terdapat beberapa bahasa yang hidup berdampingan dan dipakai dalam interaksi sosial. Setiap anggota masyarakat mau tidak mau harus memilih bahasa atau ragam bahasa untuk dipakai dalam interaksi tertentu. Pemilihan bahasa atau ragam bahasa itu tidak bersifat acak, melainkan harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang topik apa, di mana peristiwa tutur itu berlangsung.

Seorang penutur harus berhati-hati di dalam melakukan strategi pemilihan bahasa pada suatu peristiwa tutur. Sekurang-kurangnya ia harus memperhatikan dua hal, yaitu status sosial (dimensi vertikal) dan keakraban (dimensi horisontal) mitra tutur sebab ketidaktepatan pemilihan bahasa penutur terhadap lawan tutur sering menimbulkan ketidakefektifan dalam komunikasi atau komunikasi menjadi tidak lancar. Misalnya, lawan tutur yang merasa lebih tinggi tingkat sosialnya daripada penutur akan merasa tersinggung atau merasa kurang dihormati apabila si penutur menggunakan ragam yang terlalu rendah. Pada peristiwa seperti mungkin berakibat lawan tutur tidak menanggapi dan menganggapnya sebagai orang yang sombong dan tidak tahu diri. Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa untuk melakukan komunikasi yang lancar dan wajar penutur perlu menentukan strategi yang tepat dalam bernegosiasi pilihan bahasa.

Konselor yang Efektif

Carl Rogers (1971), menyebutkan tiga karakteristik konselor yang efektif adalah: (1) Kongruensi, sebagai dasar sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Ia harus paham tentang dirinya sendiri, berarti pikiran, perasaan dan pengalamannya haruslah serasi. Kalau seseorang mempunyai pengalaman marah, maka perasaan dan pikirannya harus marah, yang tercermin pula dalam tindakannya. Ia tahu bahwa orang lain bukanlah dirinya; (2) Penerimaan tanpa syarat atau respek kepada klien harus mampu ditunjukkan oleh seorang konselor kepada kliennya.. Ia harus dapat menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya mempunyai nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki olehnya; (3) Empati adalah konsep yang sepertinya mudah dipahami sulit untuk dicerna. Empati itu sangat sederhana, yaitu dengan memahami orang lain dari sudut kerangka berpikir orang lain tersebut, empati yang dirasakan harus juga diekspresikan, dan orang yang melakukan empati harus yang “kuat”, ia harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tetapi ia tidak pula boleh terlarut di dalam nilai-nilai orang lain.

Tindak Tutur Santun untuk Konselor yang Efektif

Secara lengkap Leech (1983:123) mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal, yaitu (a) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), (b) bidal kemurahanhatian (*generosity maxim*), (c) bidal keperkenaan (*appobation maxim*), (d) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), (e) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), dan (f) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Setiap bidal berisi nasihat atau petunjuk.

a. Bidal Ketimbangrasaan

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan berisi saran kepada penutur dalam peristiwa tutur untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri, tetapi memaksimalkan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada mitra tutur. Dapat juga disederhanakan dengan mengurangi ungkapan-ungkapan yang menyiratkan hal-hal yang merugikan orang lain seperti sikap dengki, iri hati dan sikap-sikap lain yang kurang santun (Leech 1983:207). Bidal ketimbangrasaan ini biasanya digunakan pada ilokusi-ilokusi impositif dan komisif (Leech 1983:206). Bidal ketimbangrasaan ini difokuskan pada dua hal berikut:

- 1 (a) Minimalkan biaya kepada pihak lain!
(b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain
- 2 Tindak tutur berikut ini merupakan ilustrasi tuturan yang mengungkapkan tingkat kesantunan yang berbeda-beda.
 - (1) Sabar dalam menghadapi masalah ini!
 - (2) Sabarlah dalam menghadapi masalah ini !
 - (3) Silakan sabar dalam menghadapi masalah ini!
 - (4) Sudilah kiranya sabar dalam menghadapi masalah ini!
 - (5) Jika tidak keberatan, sudilah kiranya sabar dalam menghadapi masalah ini!

Tingkat kesantunan terentang dari nomor yang rendah ke yang tinggi pada contoh tuturan (1) –

(5) tersebut. Tuturan yang bernomor kecil mengungkapkan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan nomor yang lebih besar. Makin besar nomor tuturan pada contoh tersebut makin tinggi tingkat kesantunannya, demikian pula sebaliknya. Hal itu demikian karena tuturan dengan nomor besar, nomor (5) misalnya, membutuhkan biaya yang besar bagi diri sendiri ditandai dengan besarnya jumlah kata yang diekspresi dan hal itu berarti memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri – dan meminimalkan biaya kepada pihak lain sebagai mitra tutur dengan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pihak lain sebagai mitra tuturnya.

b. Bidal Kemurahanhatian

Dengan bidal kemurahanhatian penutur hendaknya memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain di dalam tuturannya dan penutur disarankan untuk mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Tuturan yang biasa digunakan untuk mengungkapkan bidal kemurahanhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:206). Bidal kemurahanhatian ini difokuskan pada dua hal berikut:

- (a) Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!
 - (b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
- Tindak tutur berikut ini merupakan ilustrasi tuturan yang berkenaan dengan bidal kemurahanhatian.

(9) A : Menurut saya Bapak sudah membantu saya dalam menyelesaikan kesulitan ini.

B : Saya kira biasa saja.

(10)A : Menurut saya Bapak sudah membantu saya dalam menyelesaikan kesulitan ini.

B : Siapa dulu?

Tuturan (9) B mematuhi bidal kemurahanhatian, sedangkan tuturan (10) B melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahanhatian. Hal itu demikian karena tuturan (9) B memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sementara itu, tuturan (10) B sebaliknya; memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain.

c. Bidal Keperkenanan

Nasihat kepada penutur untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain merupakan petunjuk dalam penggunaan prinsip kesantunan pada bidal keperkenanan. Tuturan yang biasa digunakan untuk mengungkapkan bidal keperkenanan ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:207). Fokus dalam bidal keperkenanan ini berisi saran pada dua hal berikut:

(a) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!

(b) Maksimalkan pujian kepada orang lain!

Tuturan dalam bidal keperkenanan dapat diilustrasikan seperti pada tuturan berikut ini.

(11) A: Maaf, saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas bantuannya.

B: sama-sama. Dengan kamu cerita saja saya sudah senang. Semoga ini dapat membantu.

(12) A: Mari Bu, seadanya.

B : Sudah, ini saja nanti kan habis semua.

Tuturan (11) B mematuhi bidal keperkenanan karena petutur meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain itu. Sementara itu, tuturan (12) B melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan karena meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.

d. Bidal Kerendahhatian

Isi bidal kerendahhatian dalam prinsip kesantunan berisi saran kepada penutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memberikan penjelekan kepada diri sendiri dengan maksimal. Tuturan yang biasa digunakan untuk mengungkapkan bidal kerendahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1983:207). Fokus pada bidal kerendahhatian ini hendaknya berisi saran seperti berikut:

(a) Minimalkan pujian kepada diri sendiri!

(b) Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!

Tuturan berikut ini merupakan ilustrasi tuturan yang berkenaan dengan bidal kerendahhatian.

(13) Saya ini anak kemarin, Bu.

(14) Maaf, saya ini hanya orang kampung.

(15) Bukan sesuatu yang mudah bagi saya untuk dapat meniru kehebatan Ibu.

Tuturan (13), (14), dan (15) tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian. Hal itu demikian karena tuturan-tuturan tersebut memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri sendiri, jadi tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun.

e. Bidal Kesetujuan

Prinsip kesantunan pada bidal kesetujuan berisi saran kepada penutur guna meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak dan hendaknya memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang biasa digunakan untuk mengungkapkan bidal kesetujuan ini adalah tuturan tuturan asertif (Leech 1983:207). Bidal kesetujuan ini difokuskan pada dua hal berikut:

(a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain!

(b) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain!

Ilustrasi tuturan berikut ini merupakan tuturan yang berkenaan dengan bidal kesetujuan tersebut.

(16)A : Bagaimana kalau sekarang kita bicarakan kesulitan kamu dalam belajar?

B : Boleh.

(17)A : Bagaimana kalau sekarang kita bicarakan kesulitan kamu dalam belajar?

B : Saya setuju sekali.

Tuturan (16) B dan (17) B merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri sebagai penutur dengan pihak lain sebagai mitra tutur. Dibandingkan dengan tuturan (16) B, tuturan (17) B lebih memaksimalkan kesetujuan. Karena itu tingkatan kesantunannya lebih tinggi tuturan (17) B daripada tuturan (16) B.

f. Bidal Kesimpatian

Bahwa hendaknya penutur meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati diri

sendiri dan pihak lain merupakan isi bidal kesimpatian dalam prinsip kesantunan. Apabila penutur mematuhi saran tersebut, maka penutur tersebut telah mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian, dan jika sebaliknya tidak mematuhi maka penutur dianggap telah melanggar prinsip kesantunan. Tuturan yang biasa digunakan untuk mengungkapkan bidal kesimpatian ini adalah tuturan asertif (Leech 1983:207). Dua hal berikut merupakan fokus yang disarankan dalam bidal kesimpatian yaitu:

- (a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
- (b) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

Tuturan berikut ini merupakan ilustrasi tuturan yang berkenaan dengan bidal kesimpatian.

(18) Saya turut berduka cita atas meninggalnya ayahanda.

(19) Saya benar-benar turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya ayahanda tercinta.

Tuturan (18) dan (19) tersebut merupakan tuturan yang sejalan karena meminimalkan antipati dan memaksimalkan antipati antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian, tuturan (18) dan (19) tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Tingkatan pemuatan terhadap bidal tersebut adalah tuturan (19) lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang diperankan tuturan (18). Oleh karena itu tuturan (19) lebih santun daripada tuturan (18).

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa memiliki peran penting dalam proses konseling. Diakui atau tidak, salah satu faktor keberhasilan konseling ditentukan oleh ketepatan pemilihan bahasa seorang konselor. Melalui bahasa, pesan yang ingin disampaikan konselor akan diterima oleh klien, begitu sebaliknya. Maka dari itu, perlu adanya strategi pemilihan bahasa agar konseling menjadi efektif.

Tindak tutur santun sebagai strategi pemilihan bahasa untuk komunikasi konseling yang efektif sangat tepat. Terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri santun. Ketiga kaidah itu yakni formalitas (formality), ketidaktegasan (hesitancy), dan

kesamaan atau kesekawanan (equality). Intinya, dalam kaidah pertama terkandung maksud tuturan hendaknya harus bersifat formal, jangan terkesan memaksa, dan jangan terkesan angkuh. Pada kaidah kedua, terkandung makna agar penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur, jangan terlalu tegas, atau bahkan bersifat kaku dalam bertutur, sedangkan pada kaidah ketiga terkandung makna agar penutur memperlakukan mitra tutur sebagai teman penutur. Sebagai seorang teman, si mitra tutur haruslah dapat merasa aman, sama, dan sejajar dengan si penutur. Penutur adalah konselor sedangkan mitra tutur adalah klien. Jadi, melalui pemilihan kaidah-kaidah dalam tindak tutur santun dapat menjadi alternatif strategi pemilihan bahasa untuk komunikasi konselor yang efektif. Adapun prinsip kesantunan yang dapat dipilih oleh konselor meliputi enam bidal, yaitu (a) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), (b) bidal kemurahan hati (*generosity maxim*), (c) bidal keperkenaan (*approbation maxim*), (d) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), (e) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), dan (f) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Setiap bidal berisi nasihat atau petunjuk.

Saran dalam penelitian ini (1) Konselor diharapkan bijak dan tepat dalam memilih strategi pemilihan bahasa untuk komunikasi dalam konseling agar efektif, (2) Konselor dituntut untuk mampu bertindak tutur dan bijak dalam memilih modus tuturan yang paling efektif dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, R.E. dan J.M.Y. Simpson. 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Obor.
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Language*. USA: Basil Blackwell Inc.
- Fraser, B. 1990. "Perspectives on Politeness". *Journal of Pragmatics*, 14: 219-236.

- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hymes, D.H. 1964. *Language in Culture and Society: a Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper International Edition.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Harper Colophon Books.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Rogers, Carl R. 1971. *On Becoming Person*. Boston: Houghton Mifflin Company,
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. 1987. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.